

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam ras petelur merupakan salah satu ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia. Ayam ras petelur dibudidayakan khusus untuk menghasilkan telur secara komersial. Ayam ras petelur adalah betina dewasa yang menghasilkan telur dengan jumlah yang banyak. Produksi telurnya antara 250 sampai 280 butir per tahun. Telur pertama dihasilkan pada saat umur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 2 tahun (Silverdes, 2001).

Pakan menjadi faktor utama usaha peternaka. Tersedianya pakan yang cukup kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan. Saat ini, industri pakan di Indonesia sangat tergantung bahan pakan impor, padahal Indonesia banyak memiliki sumber pakan yang sangat berpotensi dalam meningkatkan berat badan ternak. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mencari bahan pakan alternatif yang ketersediaannya melimpah, berkualitas dan kontinuitasnya terjamin. Bahanpakan alternatif yang bisa dimanfaatkan secara optimal adalah pemanfaatan limbah tanaman pangan berupa pisang. Pisang merupakan komoditas nasional yang dikembangkan dalam program strategis Kementerian Pertanian yaitu pengembangan kawasan Holtikultura. Berdasarkan Data Statistik Departemen Pertanian (2008), produksi pisang di Indonesia pada tahun 2006 mencapai 5,03 juta ton dan volume ekspor mencapai 1,50 juta ton. Produksi pisang di Provinsi Gorontalo menurut Badan Pusat Statistik pada-

tahun 2017 sebesar 110.263 kwintal atau 11.026 ton/tahun, termasuk di dalamnya pisang lokal khas seperti pisang goroho.

Pisang goroho (*Musa acuminata*, sp) merupakan salah satu jenis pisang varietas lokal yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luar Pulau Sulawesi, dibandingkan jenis pisang lainnya seperti pisang kapok, tanduk dan raja. Berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa jenis pisang goroho di Indonesia ini belum begitu populer karena pisang goroho ini tumbuh di daerah Sulawesi utara yang beribu kota Manado dan kemungkinan tidak terdapat atau diperdagangkan diluar daerah asalnya.

Kandungan nutrisi kulit pisang goroho yaitu Berat Kering 91,56%, Abu 5,39%, Protein Kasar 6,74%, Serat Kasar 7,02%, Lemak 0,67%, Kalsium 0,97%, Fosfor 0,40%, dan Energi Metabolis 3828 Kkal/kg. Kulit pisang goroho memiliki pengolahan limbah kulit pisang goroho menjadi tepung adalah salah satu upaya untuk menanggulangi limbah kulit pisang (Asli, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Tepung Kulit Pisang Goroho (*Musa acuminata*, sp) Fermentasi Terhadap Berat Telur, Konversi Pakan dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) Ayam Ras Petelur Fase Layer"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan tepung kulit pisang goroho (*Musa acuminata*, sp) fermentasi terhadap berat telur, konversi pakan dan *income over feed cost* (IOFC) ayam ras petelur fase layer.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung kulit pisang goroho (*Musa acuminata*, sp) fermentasi terhadap berat telur, konversi pakan dan *income over feed cost* (IOFC) ayam ras petelur fase layer.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang peternakan tentang pengaruh penggunaan tepung kulit pisang goroho (*Musa acuminata*, sp) fermentasi terhadap berat telur, konversi pakan dan *income over feed cost* (IOFC) ayam ras petelur fase layer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian lain dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang peternakan.

2. Masyarakat

Informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan memberikan ilmu pengetahuan teknologi dalam bidang peternakan